

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Penelitian

Manusia sebagai makhluk sosial dituntut untuk dapat berinteraksi dan senantiasa berusaha untuk bisa menyesuaikan diri dengan lingkungannya. Manusia membutuhkan bantuan orang lain dan butuh bermasyarakat dalam memenuhi kebutuhan hidupnya, selama hidupnya manusia akan terus melakukan hubungan sosial dengan lingkungan sekitarnya. Dalam melakukan hubungan sosial tersebut setiap individu harus memiliki keterampilan interaksi sosial agar kegiatan mereka dalam bersosialisasi dapat berlangsung dengan lancar.

Keterampilan sosial harus dimiliki oleh semua orang begitupun anak – anak, keterampilan sosial di peroleh melalui proses belajar, baik belajar dari orang tua sebagai figur yang paling dekat dengan anak maupun belajar dari teman sebaya dan lingkungan masyarakat. Keterampilan sosial merupakan kebutuhan primer yang perlu dimiliki anak – anak sebagai bekal bagi kemandirian pada jenjang kehidupan selanjutnya, hal ini bermanfaat dalam kehidupan sehari – hari baik di lingkungan keluarga maupun lingkungan sekitar.

Samanci (2010, hlm. 150) menyebut keterampilan sosial sebagai kemampuan sosial sebagai kemampuan yang dibutuhkan untuk menjalin interaksi sosial dan untuk mampu beradaptasi terhadap lingkungan. Keterampilan sosial tampak pada sikap dan perilaku keseharian, seperti kemampuan komunikasi; menyesuaikan diri keterlibatan dalam kelompok; mengatasi masalah; dan mengembangkan potensi diri dalam konteks lingkungan. Keterampilan sosial yang baik dibutuhkan bagi di sekolah.

Helsm & Turner (1983, dalam Kurniati, 2016, hlm. 10), menjelaskan pola perilaku sosial anak dapat dilihat dari empat dimensi, sebagai berikut : 1) anak

dapat bekerja sama (*cooperating*) dengan teman; 2) anak mampu menghargai (*alturism*) teman, baik menghargai milik, pendapat, hasil karya teman atau kondisi yang ada pada teman; 3) anak mampu berbagi (*sharing*) kepada teman; 4) anak mampu membantu (*helping other*) kepada orang lain.

Hal tersebut tidak hanya ditunjukkan dalam hubungannya dengan teman sebaya tetapi juga dengan orang dewasa lainnya. Menurut Beaty (1995, dalam Kurniati, 2016, hlm. 10), kebutuhan belajar bagi anak yang berkaitan dengan perkembangan sosial meliputi beberapa hal, yaitu : 1) belajar untuk menjalin hubungan dan bermain dengan yang lain; 2) belajar berinteraksi dengan teman – teman sebayanya, untuk bisa menerima dan memberi; 3) belajar bergaul dengan anak lain dan berinteraksi secara harmoni; 4) belajar untuk melihat sesuatu dari perspektif anak lain tentang beberapa hal; 5) belajar bersabar menunggu giliran; 6) belajar berbagi dengan yang lain; 7) belajar merespons sesuatu yang benar; 8) belajar untuk menyelesaikan permasalahan interpersonal.

Keterampilan sosial yang kurang baik dapat menyebabkan anak kurang mampu untuk menjalin hubungan yang baik dengan orang lain. Anak-anak yang memiliki keterampilan sosial yang kurang baik cenderung memiliki hubungan yang tidak menyenangkan dengan orang lain dan mendapatkan umpan balik yang negatif. Beberapa karakteristik seorang yang memiliki keterampilan sosial yang buruk yaitu tidak dapat menyesuaikan perilakunya sesuai dengan situasi dan kondisi, sulit untuk mengendalikan tingkah laku agresif, serta perilaku sosial tidak dapat diterima oleh masyarakat. Geldard dan Geldard (2012, dalam Diahwati, 2016, hlm. 1613)

Hal tersebut menunjukkan berkebutuhan khusus juga memerlukan interaksi dengan orang lain, seperti dengan teman sebaya. Santrock (2013, dalam Diahwati, 2016, hlm. 1612) menyatakan penting bagi setiap untuk memiliki relasi yang positif dengan teman sebaya dimasa kanak-kanak pertengahan dan akhir. Seperti terlibat dalam interaksi yang positif dengan

teman sebaya, menyelesaikan konflik, serta memiliki persahabatan. Relasi positif di sekolah dasar inklusi tidak hanya pada sesama berkebutuhan khusus, melainkan relasi positif dengan semua , baik berkebutuhan khusus maupun reguler.

berkebutuhan khusus merupakan label yang ditujukan bagi seorang yang memerlukan bantuan sesuai dengan kemampuan maupun hambatan yang dimilikinya dengan tujuan untuk mengembangkan potensi yang dimilikinya. Selain itu, Mangunsong (2009, dalam Diahwati, 2016, hlm. 1613) menyatakan anak berkebutuhan khusus merupakan anak yang tidak seperti anak normal pada umumnya baik dalam hal ciri-ciri mental, kemampuan-kemampuan sensorik, fisik dan neuromuskular, perilaku sosial dan emosional, kemampuan berkomunikasi, maupun kombinasi dari hal-hal tersebut. Mangunsong (2009, dalam Diahwati, 2016, hlm. 1613) juga menyatakan anak berkebutuhan khusus merupakan anak yang memerlukan modifikasi dari tugas-tugas sekolah, metode belajar, dan pelayanan terkait lainnya yang ditujukan untuk mengembangkan potensi atau kapasitas secara maksimal. Ormrod (2009, dalam Diahwati, 2016, hlm. 1613) menyatakan keterampilan sosial anak berkebutuhan khusus dengan kesulitan kognitif atau akademis yang spesifik, masalah-masalah sosial atau perilaku, serta keterlambatan umum dalam fungsi sosial dan kognitif cenderung memiliki keterampilan sosial yang rendah.

Dalam penelitian ini anak berkebutuhan khusus yang menjadi subjek penelitian yaitu anak berkebutuhan khusus dengan kategori tunagrahita sedang. Sama halnya dengan anak tunagrahita pada dasarnya mereka memiliki dorongan untuk dapat berinteraksi dan melakukan hubungan sosial dengan lingkungan dan masyarakat yang ada disekitarnya, tetapi dalam hal ini anak tunagrahita juga memiliki ketidakmampuan dalam belajar dan menyesuaikan diri dengan masyarakat termasuk dalam berinteraksi sosial, yang kesemuanya itu berkaitan dengan penyesuaian perilaku atau perilaku adaptifnya. Maka dari

itu diperlukannya keterampilan sosial agar anak dapat berinteraksi dengan baik.

Grossman (Matson & Ollendict, 1988, hlm. 83) berpendapat :

“Defisit keterampilan sosial adalah salah satu karakteristik dari anak tunagrahita. Fakta ini jelas terlihat karena kurangnya kemampuan intelektual dan keterbelakangan sosial yang terjadi pada anak tunagrahita ringan, sehingga mereka memerlukan bantuan dalam perilaku sosial.”

Selain itu anak tunagrahita mengalami masalah dalam hal penyesuaian diri yaitu kesulitan dalam berhubungan dengan kelompok maupun individu di sekitarnya dan hal ini di pengaruhi akibat kecerdasan yang dibawah rata – rata Amin (1995, hlm. 2). Dilihat dari beberapa pengertian tersebut dapat disimpulkan bahwa anak tunagrahita mengalami gangguan pada intelegensi dan keterampilan sosial terhadap sesama sehingga pendidikan dan pengajaran yang diberikan memerlukan program khusus.

Berdasarkan pengamatan penulis saat sedang melakukan observasi di SDN 138 Gegerkalong Girang, terdapat anak tunagrahita sedang kelas VI yang mendapat kesulitan dalam hal keterampilan sosial dengan teman – temannya seperti keterampilan dalam bekerja sama, keterampilan dalam menyesuaikan diri, keterampilan anak dalam interaksi sosial, keterampilan dalam mengontrol diri, keterampilan dalam berempati, keterampilan dalam menaati aturan, keterampilan dalam menghargai orang lain, mengalami kesulitan dalam memahami dan memaknai norma lingkungan, Oleh karena itu apabila perilaku anak tidak ditangani, maka akan menjadi masalah dalam diri anak dikehidupannya sehari – hari. Anak tidak bisa bergaul dengan baik, sehingga ia akan dikucilkan oleh teman – temannya.

Kesulitan – kesulitan ini dapat diatasi dengan pemberian kegiatan yang menunjang untuk meningkatkan perkembangan keterampilan sosial anak yaitu dengan penggunaan permainan tradisional oray - orayan. Permainan ini memberikan manfaat bagi anak diantaranya: tidak membeda-bedakan teman

ketika bermain, menghargai teman ketika bermain, tidak memaksakan kehendak, membantu teman, menunjukkan ekspresi senang, kedisiplinan, dapat memecahkan masalah sederhana, bekerja sama dalam satu tim dan berinteraksi dengan teman sebaya.

Berdasarkan uraian tersebut maka akan dilakukan penelitian tentang Seberapa Besar Pengaruh Penggunaan Permainan Tradisional Oray – Orayan untuk Meningkatkan Keterampilan Sosial Anak Tunagrahita Sedang Kelas VI di SDN 138 Gegerkalong Girang Kota Bandung.

B. Identifikasi dan Rumusan Masalah Penelitian

Rancangan penelitian ini difokuskan kepada bagaimana meningkatkan kemampuan keterampilan sosial anak tunagrahita sedang. Kemampuan sosial dipilih menjadi permasalahan yang akan diangkat karena kemampuan sosial seseorang akan mempengaruhi proses interaksi dengan lingkungan sekitar.

Berdasarkan pemaparan latar belakang, terdapat beberapa masalah yang dialami oleh anak tunagrahita sedang. Anak tunagrahita sedang mempunyai masalah / gangguan dalam bidang komunikasi, interaksi sosial, gangguan sensoris, pola bermain, perilaku, dan emosi.

Dampak dari seseorang yang mengalami hambatan dalam keterampilan sosial yaitu anak akan mengalami kesulitan dalam keterampilan dalam bekerja sama, keterampilan dalam menyesuaikan diri, keterampilan anak dalam interaksi sosial, keterampilan dalam mengontrol diri, keterampilan dalam berempati, keterampilan dalam menaati aturan, keterampilan dalam menghargai orang lain.

Permainan tradisional oray – orayan dipilih untuk meningkatkan kemampuan keterampilan sosial anak tunagrahita sedang dengan dasar anak tunagrahita sedang diikut sertakan dalam sebuah permainan bersama teman sebayanya, sehingga diharapkan dapat membantu meningkatkan keterampilan sosialnya.

Berdasarkan pemaparan diatas, rumusan masalah dalam penelitian ini adalah “Seberapa besar pengaruh penggunaan permainan tradisional oray – orayan untuk meningkatkan keterampilan sosial anak tunagrahita sedang kelas VI SDN 138 Gegerkalong Girang Bandung?”

C. Tujuan Penelitian

Secara umum, tujuan penelitian ini dimaksudkan untuk memperoleh data dan informasi seberapa besar pengaruh penggunaan permainan tradisional oray - orayan untuk meningkatkan keterampilan sosial anak tunagrahita sedang. Tujuan umum tersebut dapat dijabarkan menjadi beberapa tujuan khusus sebagai berikut:

a) keterampilan dalam bekerja sama, b) keterampilan dalam menyesuaikan diri, c) keterampilan anak dalam berinteraksi, d) keterampilan dalam mengontrol diri, e) keterampilan dalam berempati, f) keterampilan dalam menaati peraturan (disiplin), g) keterampilan dalam menghargai orang lain.

D. Kegunaan Penelitian

Kegunaan dari penelitian ini adalah:

1. Secara Teoritis: menambahkan wawasan (khasanah) keilmuan Pendidikan khusus tentang permainan tradisional oray – orayan untuk meningkatkan keterampilan sosial anak tunagrahita sedang di SDN 138 Gegerkalong Girang Bandung.
2. Secara Praktis:
 - a. Bagi Guru
 - 1) Hasil penelitian dapat dijadikan sebagai masukan untuk guru dalam mengembangkan kemampuan keterampilan sosial anak tunagrahita sedang, melalui permainan tradisional oray – orayan.
 - 2) Diharapkan orang tua memiliki wawasan terhadap peningkatan keterampilan sosial anak.

- b. Bagi anak, anak diharapkan dapat berkomunikasi dengan teman sebaya, orang tua, dan guru. Serta dapat bekerjasama dengan teman sebaya.
- c. Bagi peneliti selanjutnya, diharapkan dapat menjadi referensi dalam hal pembuatan karya ilmiah terkait penggunaan permainan tradisional terhadap peningkatan keterampilan sosial pada anak tunagrahita sedang.

E. Struktur Organisasi Skripsi

Adapun struktur organisasi pada penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. **BAB I:** Menjelaskan latar belakang penelitian yang dilaksanakan yaitu kemampuan keterampilan sosial yang dimiliki anak tunagrahita sedang sehingga membutuhkan metode pembelajaran yang dapat membantu meningkatkan kemampuan keterampilan sosialnya. Bab ini juga menjelaskan identifikasi masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian dan kegunaan penelitian.
2. **BAB II:** Menjelaskan kajian teoritis yang berhubungan dengan penelitian ini, yaitu mengenai anak tunagrahita, kemampuan sosial, permainan tradisional *oray – orayan*, kekurangan dan kelebihan permainan tradisional, peran permainan tradisional terhadap keterampilan sosial, kerangka berfikir, dan penelitian terdahulu yang relevan dengan penelitian ini.
3. **BAB III:** Menjelaskan metode yang digunakan dalam penelitian. Metode yang digunakan adalah eksperimen dengan Penelitian Subjek Tunggal atau

Single Subject Research (SSR) dengan desain penelitian A – B – A, dan teknik pengumpulan data adalah tes. Pada bab ini juga menjelaskan lokasi penelitian, subjek penelitian, variabel penelitian, instrumen penelitian dan teknik pengumpulan data.

4. **BAB IV:** Memaparkan hasil penelitian dan pembahasan. Bagian ini membahas mengenai pencapaian hasil penelitian dan pembahasannya.
5. **BAB V:** Memaparkan simpulan dan saran. Bagian ini membahas mengenai penafsiran dan pemaknaan peneliti terhadap hasil analisis temuan penelitian.